



---

## **Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

<https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.674>

**Yunita<sup>1\*</sup>, Izhar Musyafa<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia, <sup>2</sup>Ankara Sosyal Bilimler Üniversitesi Turkey**  
**Email: [23204011043@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204011043@student.uin-suka.ac.id), [izhar.musyafa@student.asbu.edu.tr](mailto:izhar.musyafa@student.asbu.edu.tr)**

### **Abstract**

*The aim of this research is to analyze the relevance of Ibn Sina's educational thought to contemporary Islamic education. The current national education system is an adoption of Western education theories. Meanwhile, Islamic education theories are sometimes often abandoned or ignored, and they don't even know the difference between educational theories that come from the West and which ones come from the Islamic world. In fact, there are quite fundamental differences between Western and Islamic educational theories. Therefore, we need to study the views of philosophers regarding the concept of education, including Ibn Sina's concept of education. This type of research is library research using secondary sources in the form of books and scientific journals and documentation study data collection methods and using content analysis data analysis methods. The findings of this research include: (1) The main goal of education in Ibn Sina's view is the achievement of a perfect human being through moral development and provision of competencies needed by society. Ibn Sina classified the curriculum based on the age level of students. There are several learning methods in Ibn Sina's educational concept, including the talqin method, demonstration, example and habituation, discussion, internship, assignment, tarhib, and targhib. Educators in Ibn Sina's view must have noble morals, have a strong personality, speak good words, and have a sincere heart as a role model; (2) Ibn Sina's educational thoughts are relevant to Islamic education in the aspects of objectives, curriculum aspects, method aspects and educational aspects.*

**Keywords :** *Ibn Sina, Educational Thoughts, Contemporary Islamic Education*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Sistem Pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori Pendidikan Barat. Sementara teori-teori Pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori Pendidikan yang berasal dari Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Padahal antara teori Pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Karena itu, kita perlu mengkaji tentang pandangan para filosof tentang konsep Pendidikan, diantaranya konsep Pendidikan Ibnu Sina. Penelitian ini jenis kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal ilmiah dan metode pengumpulan data studi dokumentasi serta menggunakan metode analisis data analisis isi. Temuan penelitian ini antara lain: (1) Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan; (2) Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut relevan dengan pendidikan Islam pada aspek tujuan, aspek kurikulum, aspek metode, dan aspek pendidik.

**Kata kunci :** Ibnu Sina, Pemikiran Pendidikan, Pendidikan Islam Kontemporer

---

**Yunita dan Izhar Musyafa:** *Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*



---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang” (Indy, 2019).

Pada dasarnya pendidikan Islam telah tumbuh dan berkembang seiring dengan hadirnya Islam yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian itu juga, dakwah pendidikan Islam memiliki karakteristik dan corak yang berbeda-beda dalam upaya pembaruan dan kontekstualisasi pendidikan yang dilakukan secara kontinyu setelah generasi Nabi Muhammad Saw., sehingga selanjutnya dalam perjalanannya pendidikan Islam terus mengalami pembaruan dan perubahan dari segi kurikulum baik isi materi maupun mata pelajaran. Secara eksplisit, pendidikan islam mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam pembentukan suatu bangsa (Juwari, 2022).

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia dan membentuk kepribadian yang sesuai ajaran Islam, sehingga dapat menjalankan fungsi menjadi khalifah pada bumi serta sebagai hamba yg beriman dan bertakwa pada Allah. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, keagamaan, hati, keterampilan, serta karakter yang mulia pada insan secara menyeluruh (Maragustam, 2023). Problematika pendidikan Islam pada zaman ini bukan hanya karena menjadi inferioritas dibelakang pendidikan barat. Pendidikan Islam dikatakan belum mampu menyelamatkan umat dari dominasi sistem matrealisme modern, hedonism, dan adanya degradasi moral, belum mampu memposisikan dirinya sebagai fungsi untuk menghadapi problematika zaman yang terjadi.

Dalam hal ini penulis akan membahas terkait pemikiran Ibnu Sina dalam dunia pendidikan. Ibnu Sina memberikan karya dan kontribusinya bukan hanya pada bidang kedokteran tetapi juga pada bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina lebih memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik, baik potensi, intelektual, maupun budi pekerti. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang siap dalam menghadapi dunia pekerjaan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan konsep pendidik (Saihu, 2021).



---

Kajian tentang pemikiran Pendidikan Ibnu Sina sebelumnya sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh *Dedi Junaedi yang berjudul Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina* (Junaedi, 2022). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh *Roza Susanti yang berjudul Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan* (Susanti, 2021). Dalam penelitian lain juga yang dilakukan oleh *Idris Rasyid yang berjudul Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru* (Rasyid, 2019).

Dalam penelitian tersebut belum sampai pada kajian mendalam terkait pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer, yang terlihat baru sampai pada kajian ditataran konsep. Maka dari itu penulis akan mengkaji terkait Pendidikan kontemporer secara lebih komprehensif.

Kontribusi yang diharapkan mampu menjadi bahan kajian dalam praktik pendidikan yang dapat mengembangkan fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara seimbang. serta bisa memberikan penjelasan tentang pendidikan islam kontemporer khususnya yang terjadi di indonesia sekarang

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan ialah penggunaan jenis kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah (Hamzah, 2020). Penelitian ini mengumpulkan data melalui dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal dari berbagai sumber sebagai bahan bacaan (Sugiyono, 2018). Kemudian dalam tahap analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), meliputi pemilihan data, pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca (Keumala, 2022).

## **C. HASIL DAN ANALISIS**

### **1. Biografi Ibnu Sina**

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bin Hassan bin 'Ali bin Sina. Ia dilahirkan di Asyvana dekat Bukhara di Asia Tengah pada tahun 370 M/980 M,



---

nama ibunya adalah Astarah, nama ayahnya adalah 'Abdullah, dari Balkh. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Ibnu Sina mengenyam pendidikan di kampung halamannya di Bukhara ketika ia berusia lima tahun. Pakar hikmah ini menjadi terkenal sebagai tokoh paling penting dalam seni dan sains, mendapatkan gelar *Hujjat al-Haqq* (Bukti Kebenaran) dan *Al-Sheikh al-Ra'is* (Pemimpin Orang Bijaksana). Ia terkenal di Timur dan telah menunjukkan bakat intelektual yang luar biasa sejak kecil. Ayahnya, seorang penganut Isma'iliyah, yang sangat menekankan pendidikannya. Kampung halamannya menjadi tempat berkumpulnya para ulama dari dekat maupun jauh (Nasr, 2014).

Sejarah mencatat, ia memulai pendidikannya di kampung halamannya di Bukhara. Di usia lima tahun, ia telah belajar menghafal Al-Qur'an. Selain menghafal Al-Qur'an, ia juga mempelajari ilmu-ilmu agama. Dengan kegigihan dan kecerdasannya, ia telah hafal Al-Qur'an di usia 10 tahun, serta 'Alim dengan berbagai ilmu pengetahuan Islam yang berkembang pada zamannya, seperti Tafsir, Hukum Islam, filsafat, logika dan kedokteran (Iqbal, 2015).

Kebijaksanaan serta keahlian Ibnu Sina berasal dari didikan para gurunya. Ia belajar fiqih dengan Ismail al-Zahid, belajar logika dan teknik dengan Abdullah al-Natili, dan belajar sains dan ilmu kedokteran secara otodidak. Keahliannya dalam bidang teologi dan kedokteran memungkinkannya untuk akhirnya menjadi salah satu dokter terkemuka pada masanya (Aziz, 2015).

Karya-karyanya yang populer antara lain *al-Syifa'*, *al-Najah* (filsafat), *al-Qanun* (kedokteran), *Ahwal al-Nafs* serta kitab *al-Siyasah*. Karya-karya tersebut lahir atas hasil kegigihan serta kerja keras beliau, dan dukungan untuk memperoleh akses terhadap perpustakaan milik Nuh bin Mansyur yang merupakan Sultan Bukhara di masanya. Peluang ini timbul berkat bantuan Ibnu Sina yang berhasil menyembuhkan Sultan dari penyakitnya hingga sembuh.

Ibnu Sina berhasil mencapai puncak keilmuan dengan cara membenamkan dirinya dalam membaca buku di perpustakaan. Tidak ada satu pun cabang ilmu yang belum dipelajarinya. Ia mempelajari buku-buku yang ada di perpustakaan selama hampir setahun, hingga terjadi bencana dan semua harapannya pupus, sebab perpustakaan terbakar. Hal ini mengakibatkan hancurnya buku di dalamnya.



---

Pada usia delapan belas tahun, beliau mengawali karirnya dengan membantu Amir ibn M ansur dalam menjalankan tugasnya, mengikuti jejak ayahnya. Beliau diminta menyusun kumpulan pemikiran filosofis Abu al-Husain al-'Arudi, yaitu menyusun buku yang dikenal dengan nama al-Majmu. Setelah itu, atas permintaan Abu Bakar Balqi al-Khwarizmi, ia menulis dua buku, al-Hasil wa al-Mahsul dan al-Bir wa al-Ism (Aziz, 2015).

Ibnu Sina meninggalkan kota Bukhara pada usia 22 tahun setelah ayah Ibnu Sina meninggal dunia. Ibnu Sina pergi menuju kota Jurjan yaitu kota dekat laut Kaspia, di kota inilah Ibnu Sina memulai menulis suatu kitab ilmu kedokteran yang sangat fenomenal yaitu Al-Qanun Fi al-Tibb yang diterbitkan dalam Bahasa Arab di Kota Roma pada tahun 1593 dalam Bahasa Inggris dikenal dengan judul *The Canon of Medicine*. Tetapi ia tidak lama tinggal disana karena kekacauan politik. Sesudah itu ia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain dan akhirnya sampai di Hamadan (Junaedi, 2022).

## 2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina meliputi berbagai muatan penting terhadap pendidikan. Meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta konsep pendidikan, berikut penjelasan lengkapnya:

### a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina berargumen bahwasannya tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup bersama dalam masyarakat dan bekerja sesuai dengan bakat, kesiapan, bakat dan potensinya. Oleh karena itu, tujuan dalam konteks ini adalah mempersiapkan peserta didik menjadi profesional yang dapat bekerja secara profesional.

Dilihat dari kejadian tersebut, Ibnu Sina berpandangan bahwa tujuan pendidikan dapat berupa proses penciptaan *insan kamil* (manusia sempurna) ialah manusia sempurna dengan pengembangan seluruh potensi secara optimal serta komprehensif. Sehingga pada akhirnya bisa menunaikan tugasnya sebagai Khalifah di masyarakat. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, berbagai materi perlu disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode yang tepat (Aziz, 2015).

### b. Kurikulum Pendidikan Islam

---

Gagasan terkait kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Sina berdasarkan pada usia dan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, dapat dibagi menjadi tiga kategori perkembangan berdasarkan usianya yakni (Arifin, 2017).

1) Usia 3-5 tahun

Pendidikan bagi anak usia 3-5 tahun dapat disebut dengan pendidikan anak usia dini. Menurut Ibnu Sina, pendidikan anak atau siswa usia tiga hingga lima tahun sangat perlu belajar, pelajaran seperti olah raga, tata krama, kebersihan, tata suara, dan seni. Masing-masing mata pelajaran ini mempunyai tujuan. Oleh karenanya, penyelenggara pendidikan harus menyediakan bagian-bagian yang sesuai.

Materi pendidikan jasmani adalah untuk mendorong perkembangan jasmani anak secara optimal. Oleh karena itu, kelas pendidikan jasmani harus sesuai terhadap tingkat perkembangan dan bakat anak. Jangan biarkan guru memberikan bagian kepada siswa usia 3-5 tahun berolahraga secara berlebihan. Sebab, bagian praktik yang tidak sesuai hanya akan membinasakan keselamatan siswa.

Selanjutnya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan pada diri anak untuk mempunyai perilaku yang positif, seperti kemampuan bersikap sopan santun dalam keseseharinnnya. Tentu saja pelajaran ini hal yang penting, supaya siswa dapat mempunyai kepribadian yang mulia sejak dini. Untuk mencegah siswa melakukan segala macam hal tercela di kemudian hari.

2) Usia 6-14 Tahun

Terkait materi pendidikan, Ibnu Sina berpendapat bahwasannya pelajaran hidup bersih dimulai dari seorang tidur hingga mampu kembali bangun. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa sebagian siswa mampu menjalani hidup sehat dan seimbang, sementara sebagian siswa lainnya mempunyai riwayat masalah kesehatan mental dan kurang dapat menyesuaikan diri. Selain itu, para siswa ini didorong untuk berpartisipasi dalam pendidikan kesenian dengan tujuan mengembangkan keterampilan analitis dan meningkatkan kinerja mereka sehari-hari. Dengan demikian, mereka bisa menjadi manusia yang kreatif. Selain itu, hal ini juga diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar peserta yang pada akhirnya akan mengurangi ketakutan mereka akan perbedaan pendapat.



---

Ibnu Sina berpendapat bahwa kurikulum anak usia 6-14 tahun harus meliputi beberapa mata pelajaran penting. Melibatkan pembacaan dan pengajian Al-Qur'an, kajian agama, materi sastra, kelas pendidikan jasmani, dll. Ibnu Sina berpendapat bahwa belajar membaca dan mengaji Al-Quran sangat penting karena menunjang terlaksananya ibadah yang mewajibkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta menunjang pemahaman ibadah. Kajian Islam seperti tafsir, syariah, tauhid dan materi keagamaan lainnya.

Dalam hal ini, mempelajari serta menghafal Al-Qur'an menjadi suatu hal pendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan menguasai Al-Qur'an, secara implisit seseorang sudah menguasai ribuan kosa kata dalam bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mempelajari Al-Qur'an sangat penting dalam membangun identitas pribadi umat Islam, dan mendidik umat tentang Islam.

### 3) Usia 14 Tahun ke Atas

Ibnu Sina berpendapat, kurikulum anak hendaknya bersifat luas namun disesuaikan dengan minat, keterampilan, dan kemampuannya jika usianya di atas 14 tahun. Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan adalah tujuannya. Ibnu Sina juga menggarisbawahi perlunya pengembangan moral dan karakter anak dalam semua inisiatif pendidikan.

Dalam hal ini, materi pelajaran untuk anak usia empat belas tahun ke atas terbagi menjadi dua kategori, yakni pelajaran bersifat teoretis serta praktis. Klasifikasi tersebut dipengaruhi dengan pemikiran Aristoteles. Namun sesuai dengan prinsip Islam, Ibnu Sina juga memasukkan ilmu-ilmu lain ke dalam kategori ilmu teoritis dan ilmu praktis.

Ibnu Sina berpendapat bahwa fisika, biologi, kedokteran, astrologi, kimia, matematika, dan ketuhanan sebagai bidang ilmiah teoretis. Ilmu politik, syariah, pendidikan, akhlak, dan muamalah merupakan contoh mata pelajaran ilmiah praktis. Dari sini kita dapat melihat bahwa Ibnu Sina berhasil mengembangkan pendekatan pendidikan nondikotomik. Ibnu Sina membahas ilmu-ilmu terapan tersebut dan menghubungkannya dengan berbagai profesi dan tugas yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari di tempat kerja, di keluarga, dan di masyarakat secara luas.

---

Siswa dapat memperoleh karir terhormat untuk membantu menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri jika mereka memiliki keahlian praktis.

c. Metode Pembelajaran

Metode memegang peranan penting terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Metode dipahami sebagai seperangkat metode dan cara untuk mencapai tujuan yang dikembangkan selama proses belajar.

Ibnu Sina berpendapat, agar materi pembelajaran tetap relevan, metode yang digunakan dalam pengajaran harus disesuaikan dengan kekhususan isinya. Sebagaimana informasi (Hanum, 2021) dijelaskan bahwa terdapat tujuh metode yang diberikan Ibnu Sina yakni:

- 1) Talqin, metode ini digunakan untuk membaca Al-Quran dengan mendengarkan siswa membaca Al-Quran secara bertahap.
- 2) Demonstrasi, metode ini digunakan ketika belajar menulis. Ketika guru menggunakan metode ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh penulisan surat di hadapan siswa, kemudian siswa menirukannya.
- 3) Pemodelan dan pembiasaan, metode ini digunakan untuk mempelajari etika. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa anak thabi'iyah cenderung meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan didengarnya.
- 4) Diskusi, dalam metode ini guru memaparkan suatu permasalahan di kelas dan siswa bekerja sama untuk menyelesaikannya. Metode untuk mengajarkan pengetahuan rasional teoretis.
- 5) Magang, Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk mempraktikkan teori yang telah mereka pelajari sambil membiarkan mereka mengintegrasikan teori dan praktik. Siswa akan menjadi mahir dalam sains dengan strategi ini.
- 6) Penugasan, metode ini dilakukan dengan cara guru mempersiapkan modul belajar untuk siswa.
- 7) *Targhib* dan *tarhib*, metode ini dalam pendidikan modern dikenal dengan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
- 8) Ibnu Sina menawarkan pedoman berikut dalam memberikan hukuman kepada siswa:  
(1) harus dilakukan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang; (2) harus

---

bergantian, artinya diterapkan secara ringan pada waktu tertentu dan berat pada waktu lain; dan (3) ketika menerapkan hukuman fisik, hukuman tersebut tidak boleh diterapkan pada bagian tubuh tertentu, seperti kepala, wajah, telinga, atau kaki, untuk mencegah cedera fatal (Al-Abrasyi, 1994).

Ibnu Sina lebih menekankan dorongan dan penghargaan kepada siswa daripada hukuman, meskipun telah menjelaskan strategi hukuman, karena meyakini hal ini akan memberikan dampak yang lebih positif karena pujian dari seorang guru dapat menghilangkan perasaan berdosa, bersalah, dan penyesalan siswa (Ningtyas, 2017).

d. Konsep Pendidik

Ibnu Sina menegaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Seorang pendidik perlu berjiwa akal sehat, mempunyai akhlak yang kuat, keimanan yang kuat, mampu merebut hati peserta didik, berkepribadian kuat, cerdas, pandai berbicara, bertutur kata lembut, dan berhati suci.

Tugas guru ketika mengajar tidaklah mudah. Selain memberikan pelajaran bermanfaat, guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadi contoh bagi siswa. Oleh sebab itu, pendidik harus memberikan contoh kepada siswa.

Dari penjelasan tersebut kita dapat memahami bahwa pendapat Ibnu Sina, terkait konsep seorang pendidik mencakup kebijaksanaan, berpengetahuan dan akhlak yang baik, serta daya tarik pribadi. Oleh karena itu, pendidik dapat memberikan pendidikan yang memberikan pengetahuan yang beragam kepada peserta didik serta membekali akhlak yang baik dalam diri mereka. Hal tersebut akan menjadi ciri khas bagaimana pendidik memperlakukan siswanya (Qomarudin, 2021).

### **3. Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Mengingat penjelasan pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang telah dipaparkan. Dapat ditunjukkan bahwa gagasan Ibnu Sina mengenai pendidikan masih relevan terhadap pendidikan Islam. Ada empat hal yang menjadikan gagasan Ibnu Sina masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer:

a. Tujuan Pendidikan



---

Tujuan pendidikan Ibnu Sina masih sangat relevan apabila diterapkan pada pendidikan masa kini. Pendidikan yang menciptakan kemajuan. Tujuan pendidikan tersebut adalah untuk memaksimalkan perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti siswa (Mufron, 2013).

Tujuan pendidikan Ibnu Sina dapat diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional yang ada pada pasal 3 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Yakni : *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*

Dalam hal ini menunjukkan bagaimana gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan masih relevan dengan tujuan pendidikan Islam masa kini. Tujuan-tujuan ini mencakup perkembangan intelektual, moral, dan fisik. Selain itu, saat ini banyak inisiatif pendidikan yang menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. Oleh karena itu, pendidik harus menghasilkan konsep-konsep yang orisinal dan imajinatif. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut (Undayani, 2021).

b. Kurikulum Pendidikan

Model kurikulum yang berkembang di Indonesia khususnya di Madrasah adalah integratif. Kurikulum tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan generasi umat Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, cerdas intelektual serta cerdas secara spiritual.

Jika model kurikulum ini diimplementasikan dengan tepat. Hal ini akan menciptakan generasi yang cerdas serta terampil dalam bidangnya. Kurikulum yang unggul di madrasah mencerminkan relevansi pemikiran Ibnu Sina yang dalam hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah melalui kegiatan dan program pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga menumbuhkan akhlak yang tinggi pada setiap siswa (Muhammad Irfani Rahman dan Nida Shofiyah, 2019).

Pemikiran Ibnu Sina masih relevan di sekolah dasar saat ini, dimana kurikulum diciptakan untuk membantu siswa menumbuhkan dan mengembangkan akhlak mulia



---

melalui ekstrakurikuler Islam dan seni keagamaan, membaca *Asmaul Husna*, tausiyah Dhuha, shalat Dhuha berjamaah, dan membiasakan menyapa guru ketika mereka bertemu (Manan, 2017). Kurikulum tersebut mewujudkan relevansi pemikiran Ibnu Sina dan bertujuan untuk memajukan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah melalui kegiatan dan program pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga membentuk standar moral yang tinggi dalam diri setiap siswa.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina juga dapat dilihat pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di tingkat pendidikan tinggi menunjukkan pentingnya gagasan Ibnu Sina dalam kurikulum. Kurikulum KBK dibangun berdasarkan kompetensi inti, pendukung, dan tambahan. Profil lulusan bertindak sebagai panduan ketika membuat kurikulum, membantu mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa setelah lulus. Suatu mata kuliah dapat diatur untuk memenuhi permintaan dengan mempertimbangkan profil lulusan dan komponen kompetensi (Febriyanti, 2019). Materi pembelajaran harus relevan dengan kepribadian, penugasan ilmu, keterampilan, karya dan perilaku dalam berkarya berdasarkan tingkat keilmuan dan keterampilan berdasarkan pada jurusan yang dipilih (Khojir, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang dianjurkan Ibnu Sina masih memiliki relevansi dengan kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern dengan mengutamakan perkembangan moral, intelektual, dan fisik siswa sesuai dengan fase perkembangan zaman (Yuliani, 2023).

c. Metode Pembelajaran

Selanjutnya terkait konsep metode yang telah dipaparkan tersebut terlihat bahwa Ibnu Sina sangat mementingkan pendidikan. Metode yang diberikan Ibnu Sina mempunyai empat ciri, yakni: *pertama*, pemilihan dan penerapan metode harus menyesuaikan karakteristik topik penelitian. *Kedua*, penerapan metode ini juga memperhatikan psikologi peserta didik, termasuk bakat beserta minatnya. *Ketiga*, metode yang diberikan tidak bersifat kaku namun, bisa diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, pemilihan dan penerapan metode yang tepat sangat penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran.



---

Dengan demikian, konsep metode pembelajaran tersebut, masih relevan dengan kebutuhan masa ini. Artinya Ibnu Sina memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, sehingga gagasan-gagasannya tidak hanya berlaku pada masa nya. Tetapi juga pada masa kini (Musdalifah, 2019).

d. Konsep Pendidik

Peran penting dalam proses pembelajaran juga dimainkan oleh pendidik. Meskipun menyebarkan pengetahuan adalah tanggung jawab utama pendidik, namun berbagai bentuk perilaku pendidikan dapat memberikan dampak atau menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memudahkan siswa dalam memahami ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Terkait konsep pendidik menurut pemikiran Ibnu Sina yang telah dipaparkan diatas, konsep tersebut masih relevan dengan kehidupan masa ini. Konsep pendidik yang dikemukakan Ibnu Sina meliputi ciri-ciri sebagai berikut. Misalnya, mempunyai akal sehat, kekuatan agama, akhlak mulia, kemampuan memahami siswa, kewibawaan, kepribadian tangguh, bepengtahuan luas, bertutur kata lemah lembut, bijaksana, penampilan yang menarik dan hati yang bersih. Menurut Ibnu Sina, gagasan pendidik sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Nasution, 2020).

#### **D. KESIMPULAN**

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bi Hassan bi 'Ali bi Sina. Ibnu Sina merupakan tokoh penting dalam ilmu pengetahuan dan seni. Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan konsep pendidik. Terkait tujuan pendidikan, menurut Ibnu Sina dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan *insan kamil* (manusia sempurna) agar pada akhirnya dapat menjalankan fungsinya sebagai khilafah dimasyarakat. Ibnu Sina juga mengelompokkan kurikulum berdasarkan tingkatan usia peserta didik, yaitu 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan 14 tahun ke atas. Metode pembelajaran, dalam konsep pendidikan Ibnu Sina antara lain metode Talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode diskusi, metode magang, metode penugasan, dan metode targhib dan metode tarhib. Adapun guru menurut perspektif Ibnu Sina, guru harus menjadi teladan bagi siswanya.



---

Teori-teori pendidikan Ibnu Sina masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Karena gagasan-gagasan Ibnu Sina sejalan dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka beberapa gagasannya tentang pendidikan tentu juga diperhitungkan dalam penerapannya di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. (1994). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuna*, Terj. Syamsudin Asyrafi, dkk. Sumbangsih Offset.
- Arifin, Y. (2017). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*. IRCiSoD.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Kalimedia.
- Febriyanti. (2019). Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi (Pergeseran dari Kurikulum Inti dan Institusional ke Kurikulum Berbasis Kompetensi). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (02), 294–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v18i251>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (02), 7. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Holistik: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12 (4), 1–18.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 28–42.
- Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1 (2), 47–64.
- Keumala, A. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian*. IAIN Madura Press.
- Khojir, I. Y. &. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4

---

**Yunita dan Izhar Musyafa: Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer**



---

(2), 774.

- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 49–65.
- Maragustam. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mufron, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Aura Pustaka.
- Muhammad Irfani Rahman dan Nida Shofiyah. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2), 142–156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Musdalifah. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8 (2), 414–415.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12410>
- Nasr, S. H. (2014). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Ilmu*. IRCiSod.
- Nasution, H. A. N. & F. A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2 (4), 392. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.5529>
- Ningtyas, D. T. (2017). *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Diandra Kreatif.
- Qomarudin, A. & A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3 (2), 143.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18 (1), 779–790.  
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Saihu, M. (2021). Kontekstualisasi Pemikiran Ibnu Sina di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (2), 287.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>

---

**Yunita dan Izhar Musyafa:** *Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*



- 
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, R. (2021). Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan. *Journal Of Education and Instruction*, 4 (1), 260–270. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2393>
- Undayani, W. and R. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Journal Of Islamic Education*, 1, (2), 210. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.12-07>
- Yuliani, A. R. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (3), 520. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>